

ANALISIS KESULITAN SISWA MEMAHAMI SOAL NUMERASI MATEMATIKA KELAS V SD

Oleh :

Apiyudin¹, Husnul Khatimah²

Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Aceh Barat Daya

Email : apiyudin98@gmail.com , husnulkhatimah.mtk@gmail.com

Abstrak

Studi ini dimaksudkan untuk menguraikan tantangan yang dihadapi peserta didik dalam memahami soal numerasi dalam pembelajaran matematika tingkat kelas V. Studi yang digunakan adalah berjenis kualitatif deskriptif dengan partisipan utama 11 siswa kelas V di SD Negeri 11 Blangpidie dan sumber penelitian 1 guru kelas V SD Negeri 11 Blangpidie. Instrument alat pengumpulan data dalam studi ini mencakup tes tertulis, wawancara, dokumentasi, serta pengamatan. numerasi berupa soal narasi di SDN 11 Blangpidie. Hambatan yang dialami siswa dalam menuntaskan soal naratif disebabkan oleh karena susah menafsirkan maksud dari soal cerita, kesulitan memecahkan masalah, dan kesulitan dalam berhitung. sejumlah langkah telah ditempuh oleh guru guna merespons hambatan tersebut, salah satunya dengan membuat suasana belajar lebih menarik dan lebih banyak menggunakan media ajar agar siswa lebih mudah memahami dan termotivasi dalam belajar.

Kata kunci— Numerasi, soal cerita, kesulitan, matematika

Abstract

The objective of this research is to identify the challenges students face in understanding numeracy learning difficulties in fifth-grade mathematics. The method used is descriptive qualitative with 11 students from grade V as participants 11 Blangpidie and research sources of 1 teacher of fifth-grade students at Elementary School 11 Blangpidie participated using evaluation tools interviews, documentation, along with observations. The findings showed learners had trouble completing task numeracy problems in the form of story problems at Elementary School 11 Blangpidie. Students' difficulties when solving story problems were caused by difficulty in interpreting the meaning of the story problems, difficulty in solving problems, and difficulty in calculating. There are several efforts that teachers make to overcome these difficulties, including making the learning atmosphere more interesting and using more teaching media so that students can understand more easily and are motivated to learn.

Keywords— Numeracy, story questions, difficulty, mathematics.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai pendekatan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang menunjang pembentukan karakter dan kecakapan hidup (pasal 1 UU no. 20 tahun 2003). Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis dan sadar untuk meningkatkan kualitas hidup. Secara sederhana, pengertian pendidikan yaitu proses di mana siswa belajar agar mengerti, memahami, dan menjadikan pikiran manusia lebih kritis.

Sementara itu, pendidikan berperan besar dalam membentuk arah hidup manusia dan sangat dibutuhkan. “Pendidikan di laksanakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat,” kata UU Nomor 20 Tahun 2003 sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional. Tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa telah disebutkan. Kemampuan dasar ini begitu penting untuk proses belajar, terutama dalam matematika. Maka dari itu siswa wajib mempelajari matematika di setiap jenjang tingkat pendidikan, mulai dari SD, SMP,

hingga SMA/SMK. Matematika tidak hanya meningkatkan kemampuan berhitung, tetapi juga membagikan pemahaman yang lebih luas tentang dunia. Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar bertujuan membentuk cara berpikir siswa supaya mereka dapat berpikir dengan lebih baik di masa depan. Pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar diberikan dengan tujuan untuk mempersiapkan pola pikir peserta didik sehingga mereka mampu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam keseharian (Wahyu Nengsih & Sa, 2019).

Di dalam matematika juga tidak terlepas dengan yang namanya numerasi, yang dimana numerasi menghubungkan pelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari. Namun sejumlah peserta didik mengalami hambatan ketika memahami soal numerasi terutama soal naratif terutama dalam materi pecahan. Sejalan dengan pendapat (Utari, D. R., Wardana, M. Y., & Damayani, 2019) yang mengatakan bahwa mata pelajaran matematika dibagikan kepada siswa tidak hanya semata-mata tentang angka dan berhitung saja, akan tetapi pelajaran ini disampaikan kepada siswa dimaksudkan supaya siswa terbekali dengan kecakapan kemampuan berpikir masuk akal, menelaah, terstruktur, menilai, dan kreatif, juga kecakapan dalam berkolaborasi. Gagasan tersebut diperkuat oleh (Stit & Nusantara, 2020) yang mengatakan bahwa bidang ilmu yang menuntut pemikiran rasional, pemahaman mendalam, dan logika adalah matematika.

Numerasi adalah kecakapan mengaplikasikan konsep angka dan kemampuan aritmatika dalam situasi nyata (Nurlaili et al., 2020). Berdasarkan definisi dari Maulyda et al. (2021), numerasi meliputi keterampilan menghitung, memahami nilai angka, dan melakukan operasi bilangan, Numerasi secara umum adalah kecakapan memakai, menafsirkan, dan menelaah konsep matematika dalam berbagai situasi kehidupan.

Berdasarkan PP No. 57 Tahun 2021 mengenai Standar Nasional Pendidikan yang membahas tentang tuntutan penerapan soal numerasi dalam kurikulum terpusat yang menekankan pentingnya kompetensi literasi dan numerasi siswa. Peraturan ini merupakan landasan utama untuk pengembangan kurikulum terdiri atas capaian pembelajaran siswa, konten kurikulum, serta proses belajar-mengajar. Maka dari itu siswa di fokuskan untuk mempelajari literasi dan numerasi di sekolah.

Selain itu, matematika juga memiliki banyak manfaat bagi siswa untuk diterapkan di aktivitas harian. Pernyataan ini dikuatkan oleh pendapat (Panjaitan, 2017) yang mengatakan matematika merupakan bidang yang penting dan berguna dalam kehidupan nyata. Siswa diharuskan untuk bisa memecahkan masalahnya sendiri dalam kehidupan di kesehariannya, matematika secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk bisa memecahkan masalah secara kritis.

Tidak sedikit siswa yang menjumpai kesulitan dalam mata pelajaran matematika, mereka dituntut untuk bisa memecahkan masalah itu sendiri agar bisa mempelajari materi selanjutnya. Pemecahan masalah merupakan usaha untuk mendapatkan suatu penyelesaian dari permasalahan yang sedang ditemui. (Ramadhani et al., 2019) Mengatakan bahwa siswa akan dengan sendirinya berusaha dalam memecahkan dan menemukan solusi ketika dihadapkan dengan suatu masalah matematika. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam usaha penyelesaian masalah siswa dituntut untuk mengaplikasikan pengalaman dan pengetahuannya.

Persoalan matematika yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata biasanya dikemas berbentuk narasi. Soal naratif ialah pertanyaan uraian yang berupa cerita pendek. Di dalam soal cerita terdapat persoalan yang ada kaitannya dengan aktivitas sehari-hari yang harus diselesaikan oleh siswa. Seperti apa yang disampaikan oleh (Gunawan, 2017) soal naratif dalam matematika termasuk jenis soal terapan dari materi kajian matematika terkait kehidupan keseharian siswa. Jadi, peneliti membuat soal dalam bentuk cerita dengan materi pecahan dan memuat suatu persoalan yang mesti diselesaikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Soal cerita ini adalah bentuk soal dengan level kesulitan yang terbilang tinggi. Dalam pemecahan soal cerita tidak sedikit siswa yang menghadapi kesulitan. (Dwidarti et al., 2019) Juga mengatakan bahwa tingkat kesulitan soal cerita lebih sukar dari pada soal matematika yang memperlihatkan bentuk matematika secara langsung. Tingkat kesulitan soal cerita cukup tinggi dikarenakan dalam penyelesaian soal cerita dibutuhkan beberapa langkah, mulai dari pemahaman hingga penyelesaian soal. Banyak dari siswa mendapatkan kesulitan dalam memahami soal cerita, mereka bingung maksud dari soal cerita yang sedang dikerjakannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan pengalaman mengikuti program Kampus Mengajar selama 4 bulan di SDN 11 Blangpidie, di dapatkan bahwa siswa masih rendah dalam memahami konsep dasar numerasi terutama pada pelajaran operasi hitung soal cerita berbasis

pecahan yang di sebabkan jarangny materi maupun tugas yang disusun oleh pengajar, agar peserta didik menganggap sulit matematika yang berbentuk soal cerita. Dengan adanya observasi ini peneliti dapat mengetahui sekilas kesulitan siswa ketika pembelajaran matematika berlangsung. Diperkuat dengan pendapat (Malasari et al., 2017) yang berpendapat bahwa siswa mudah bosan dengan pelajaran matematika yang monoton. Mereka mayoritas siswa merasa takut dengan matematika dan kesulitan dalam mengerjakannya.

Menurut (Mahmud & Pratiwi, 2019) siswa cenderung kesulitan menafsirkan soal numerasi melalui pemahaman terhadap teks matematis sehingga siswa salah dalam menyelesaikan soal dan keliru ketika melakukan operasi hitung yang menyebabkan salah dalam mengambil kesimpulan. Menurut (Rahmawati, 2019), kesalahan mengubah soal cerita untuk kalimat matematika dapat dilihat dari siswa yang menghadapi tantangan menyelesaikan soal. Selain itu kesulitan juga dapat memunculkan hambatan ketika proses pembelajaran (Apriani Syihabuddin, 2020). dengan demikian, hambatan yang dialami peserta didik dalam mengerjakan soal cerita adalah satu diantara beberapa hal yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Di lihat dari hasil observasi oleh karena itu, peneliti berencana menyusun kajian yang berjudul **“Analisis Kesulitan Siswa Memahami Soal Numerasi Matematika Kelas V SD ”**. karena sangat penting untuk mengetahui seberapa sulit bagi siswa untuk memahami cerita.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah menyajikan informasi yang terstruktur, nyata, dan tepat dari sampel atau data yang dipelajari. Oleh karena itu, kesulitan menyelesaikan cerita pada materi pecahan diungkapkan melalui pendekatan deskriptif. Studi ini dilakukan di kelas V SD Negeri 11 Blangpidie, yang terletak di desa Lhung Tarok, Kecamatan Blangpidie, Kabupaten Aceh Barat Daya. Studi ini melibatkan 11 murid tingkat lima di SDN 11 Blangpidie dan guru wali kelas V sebagai sumber penelitian. Berdasarkan kategori disusun oleh Depdiknas pada 2006 yang diubah menjadi 3 kategori: kategori penilaian hasil belajar mencakup tinggi, menengah, dan rendah, yakni:

Tabel 1. Klasifikasi Penilaian hasil belajar siswa

Kategori	Skor
Tinggi	71 - 100
Sedang	51 - 70
Rendah	0 - 50

Sumber : (Jumramiatun & Mikrayanti, 2020)

Studi kajian ini memanfaatkan tes tertulis dan wawancara. Materi pecahan disajikan dalam bentuk esai untuk menelaah kendala siswa dalam mengerjakan soal naratif. Untuk menjabarkan jenis hambatan dan penyebabnya dalam menyelesaikan permasalahan matematika dengan materi pecahan, wawancara digunakan sebagai pertimbangan.

Analisis data mencakup pemrosesan, penyebaran, dan penarikan kesimpulan. Adapun metode lain yang digunakan yaitu triangulasi data kualitatif yang merupakan penelitian yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan keandalan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dari berbagai sumber, metode, atau teori. "Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh", kata Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010). Analisis data dilakukan setelah siswa menyelesaikan materi pelajaran. Pengolahan data non-numerik meliputi penyaringan, visualisasi, dan interpretasi temuan (drawing conclusion/verification). Setelah transkrip dibuat, rekaman suara direduksi hingga apa yang dibicarakan dalam wawancara menjadi jelas. Dalam tahap pemaparan informasi, data dari wawancara mengenai tipe hambatan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal pecahan yang

telah direduksi dikategorikan berdasarkan indikator jenis kesulitan yang diidentifikasi untuk masing-masing elemen yang diamati. Pada tahap ini, peneliti memilih satu peserta studi dari tiap tingkat performa: atas, menengah, dan bawah. Selain itu, data yang dikumpulkan yaitu melalui wawancara untuk menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada temuan kajian, peneliti mendapatkan hasil dari observasi dengan memberikan soal tes kepada siswa. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa pelajar masih menemui hambatan saat menyelesaikan soal numerasi berdasarkan kategori yang ditetapkan oleh peneliti di karenakan siswa masih banyak yang mendapatkan nilai dengan kategori rendah. Adapun skor yang didapatkan oleh siswa oleh masing-masing siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Tabel skor penilaian siswa

No	Nama siswa	Skor	Kategori
1.	MA	90	Tinggi
2.	SN	60	Sedang
3.	MTH	40	Rendah
4.	AM	40	Rendah
5.	MIN	0	Rendah
6.	AD	3	Rendah
7.	KU	20	Rendah
8.	FF	20	Rendah
9.	MA	20	Rendah
10.	AA	20	Rendah
11.	MD	20	Rendah

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa sejumlah pelajar mengalami hambatan dalam memahami teks numerik berbentuk narasi karena pada tabel tersebut menunjukkan banyaknya siswa yang mendapatkan skor yang rendah. Dengan melihat hasil dari tabel penilaian siswa, peneliti membuat 3 kategori sebagaimana yang telah ditetapkan pada metode penelitian dengan mengambil satu subjek dari masing-masing kategori tersebut dengan memilih jawaban siswa dan melihat indikator kesulitan yang di alami oleh siswa. Selain itu peneliti juga mewawancarai siswa menurut kesulitan yang dipatkan pada soal numerasi tersebut.

Siswa dengan kategori Tinggi (MA)

Hasil analisis pada bagian ini subjek tidak menyelesaikan soal secara keseluruhan dikarenakan subjek terburu-buru dan tidak paham dengan penyelesaian selanjutnya sehingga subjek hanya mampu menyelesaikan soal setengah saja.

Gambar 1. Hasil jawaban subjek kategori tinggi

3.) $5\frac{2}{3} - 2\frac{5}{6} = \frac{17}{3} - \frac{17}{6}$ → Siswa tidak menyelesaikan soal secara keseluruhan

Wawancara subjek

P : Kenapa soal ini tidak selesai kamu jawab?

MA : Saya buru-buru Pak

P : Kenapa kamu buru-buru? kan sudah saya sampaikan kalau menyelesaikan soal itu secara teliti

MA : Saya juga kurang paham di penyelesaian selanjutnya, Pak

- P : kenapa bisa kurang paham?
MA : Susah Pak
P : Dimana bagian mana yang menurut kamu susah?
MA : Ketika merubah penyebut dan pembilangnya pak
P : Emang sebelumnya sudah pernah mendapatkan soal seperti ini?
MA : Sudah pak, tapi jarang sehingga saya lupa
P : Kenapa bisa lupa? Apa kamu sering mengulang materi yang seperti ini di rumah?
MA : Tidak, Pak
P : Berarti kamu nya yang gak pernah mengulang bahan ajar yang telah disampaikan oleh pendidik
MA : Iya pak.

Hasil wawancara dengan siswa (MA) menunjukkan bahwa peserta didik tergesa-gesa ketika menyelesaikan soal dan masih mengalami kesulitan dalam menyederhanakan penyebut dikarenakan siswa jarang mengulang materi atau soal yang berbentuk soal cerita.

Siswa dengan kategori Sedang (SN)

Hasil analisis pada subjek ini di dapatkan bahwa subjek juga kesulitan dalam menguraikan diketahui dan ditanya. Tidak hanya itu, pada tahap penyelesaian subjek juga tidak dapat menyelesaikan jawaban dengan benar karena keliru pada saat menyamakan penyebut yang akan di kalikan dengan pembilang.

Gambar 2. Hasil jawaban subjek kategori sedang

$$5. \frac{3}{2} - \frac{1}{4} = \frac{3}{2} - \frac{5}{4} - \frac{2}{3}$$

$$= \frac{7}{12} - \frac{5}{12} - \frac{2}{12}$$

$$= \frac{0}{12}$$

Siswa tidak mengubah
Pembilang dan hanya mengubah penyebut saja

Wawancara subjek (SN)

- P : Kenapa diketahui dan ditanya tidak kamu tuliskan?
SN : Lupa Pak
P : Kenapa bisa lupa?
SN : Gak ada, Pak
P : Lupa apa tidak paham?
SN : Iya pak saya tidak paham bagaimana cara menentukan diketahui dan ditanya nya pak
P : Kan kalian sudah sering belajar tentang soal cerita, kenapa bisa gak paham?
MA : Lupa saya Pak
P : Oke, selanjutnya ini kenapa pembilangnya tidak kamu ubah ? Sedangkan penyebutnya sudah diketahui
MA : Oh itu saya tidak tau pak saya lupa cara nya makanya saya langsung tulis dan langsung saya kurangkan
P : Benarkah menurutmu jawaban ini sudah tepat?
MA : Kurang yakin Pak
P : Kenapa?
MA : Karena saya lupa mengubah pembilang pak
P : Untuk kedepannya belajar lebih giat lagi.
MA : Baik, Pak.

Berdasarkan hasil wawancara subjek (SN), subjek salah dalam mengalikan penyebut dengan pembilang sehingga jawaban yang diperoleh salah dengan alasan subjek tidak mengingat kembali pelajaran yang pernah disampaikan.

Siswa dengan kategori Rendah (MIN)

Berdasarkan hasil analisis jawaban dari subjek ini, subjek kesulitan dalam mengalikan pecahan sehingga subjek salah ketika menyelesaikan soal.

Gambar 3. Hasil jawaban subjek kategori rendah

2.) $\frac{2}{5} \times 9 = \frac{2 \times 9}{5} = \frac{18}{45}$

siswa keliru dalam mengalikan pecahan

mendapatkan jawaban yg salah

Wawancara subjek (MIN)

P : Apakah sudah pernah belajar tentang perkalian pecahan?

MIN : Sudah, Pak

P : Jadi kalau sudah kenapa bisa begini jawabannya?

MIN : Saya lupa cara mengalikan pak

P : Kenapa bisa lupa kan sudah pernah belajar tentang materi ini?

MIN : Iya Pak

P : Jadi kenapa bisa lupa? Apa kamu gak pernah mengulang materi yang diberikan guru?

MIN : Enggak, Pak

P : Apa kamu gak pernah belajar dirumah?

MIN : Kadang-kadang ada Pak

P : Seharusnya penyebut jangan dikalikan lagi, cukup mengalikan pembilangnya saja

MIN : Iya baik, Pak

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek (MIN), subjek mengatakan bahwa subjek lupa cara mengalikan pecahan dengan alasan subjek jarang mengulang materi yang telah di berikan sebelumnya sehingga jawaban yang diterima oleh subjek tersebut salah.

Mengacu pada keluaran data analisis dari jawaban dan wawancara siswa, peneliti berhasil mengumpulkan data berdasarkan nilai dari hasil tes siswa dan peneliti membagi subjek menjadi tiga kelompok: atas, tengah, dan bawah dalam upaya menganalisis kesulitan yang di alami siswa. Setelah membagi ke dalam 3 kategori, peneliti menemukan beberapa hambatan yang dirasakan pelajar ketika kategori tersebut. Subjek dengan tingkat kemampuan tinggi (MA) gagal menyelesaikan seluruh tugas sehingga jawaban yang di dapatkan oleh subjek tidak valid. Kemudian untuk kategori sedang (SN) : Subjek keliru dalam mengalikan pecahan sehingga jawaban yang di peroleh oleh subjek salah. Adapun indikator kesulitan siswa ini peneliti membuat ke dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Tabel indikator siswa

No	Nama subjek	Indikator
1.	MA	Subjek tidak menyelesaikan soal secara keseluruhan
2.	SN	Subjek tidak mengubah pembilang dan hanya mengubah penyebutnya saja
3.	MIN	Subjek keliru dalam mengalikan pecahan sehingga jawaban akhir yang di dapatkan salah

Kesulitan siswa ketika mengerjakan soal cerita yang pertama disebabkan kurang lancarnya siswa dalam membaca. Membaca merupakan sebuah kemampuan dasar dari suatu kegiatan pembelajaran. Apabila ada siswa yang belum lancar membaca maka dia akan kesulitan saat menjalani proses belajar, hal ini sesuai dengan pandangan penelitian sebelumnya (Ramdhani &

Purnomo, 2023). Dalam pembelajaran matematika terdapat soal uraian yang wujudnya dalam bentuk cerita, apabila siswa kesulitan dalam membaca maka dapat dikatakan juga mereka kesulitan ketika menyelesaikan soal berbentuk narasi. Bentuk narasi adalah soal yang disajikan berupa cerita dan membutuhkan keterampilan membaca yang baik untuk menyelesaikannya.

Ada beberapa siswa yang kesulitan menafsirkan soal cerita matematika. Mereka bisa membaca dengan lancar tetapi mereka tidak tahu maksud dari soal cerita yang telah dibacanya. Pada tahap ini siswa harus bisa menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Tetapi faktanya masih terdapat siswa yang tidak bisa menafsirkan soal cerita. Padahal untuk bisa mengerjakan tantangan yang terkandung dalam soal naratif, siswa diharuskan bisa mengerti terkait soal cerita dengan baik. Selain itu kemampuan berhitung juga sangat berpengaruh dalam mengerjakan soal cerita matematika. Berhitung adalah kemampuan dasar yang siswa harus punya selain kemampuan membaca dan menulis untuk bisa masih banyak siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar, namun masih terdapat banyak pelajar yang mengalami kesulitan dalam berhitung.

Setelah mengobservasi jawaban dan wawancara siswa peneliti juga menambahkan sumber penelitian dari guru wali kelas V untuk memperkuat hasil dan mendapatkan data yang valid dengan mewawancarai guru dan memberikan beberapa pertanyaan terkait kesulitan siswa yang dilihat dari skor yang di dapat.

Wawancara guru

Adapun hasil wawancara guru dengan peneliti adalah sebagai berikut :

- P : Bagaimana Bapak/ibu melihat pemahaman siswa terhadap soal cerita numerasi di kelas ?*
- Guru : untuk pemahaman siswa terhadap soal cerita numerasi di kelas saya yang saya lihat adalah pemahaman ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan mereka dalam menerapkan konsep dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari dan yang saya lihat pemahaman siswa ini masih kurang memahami informasi tentang kontekstual, jadi siswa kurang memahami cara mengubah soal cerita kedalam bentuk matematika.*
- P : Apa saja kesulitan umum yang bapak/ibu temui pada siswa saat mengerjakan soal cerita numerasi?*
- Guru : Kesulitan siswa dalam mengerjakan soal cerita numerasi itu beragam, tapi yang paling umum saya dapatkan terhadap siswa yaitu kemampuan siswa masih kurang dalam mengubah soal cerita ke dalam bentuk matematika. Kemudian penalaran logika matematika lemah, kesalahan dalam perhitungan, dan kurangnya latihan dalam strategi pemecahan masalah.*
- P : Menurut bapak/ibu apa faktor utama yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami soal cerita numerasi?*
- Guru : Banyak faktor-faktor yang di miliki siswa terutama menurut saya perhatikan di kelas yaitu keterbatasan kemampuan bahasa, dan minimnya kemampuan penalaran pemecahan masalah*
- P : Bagaimana bapak/ibu mengatasi masalah terhadap siswa yang kesulitan dengan soal cerita numerasi? Apakah ada pendekatan khusus yang bapak /ibu gunakan?*
- Guru : Karena siswa di kelas pemahaman nya berbeda-beda maka cara mengatasi nya pun juga berbeda-beda. Jadi cara saya mengatasi kesulitan siswa dalam mengerjakan soal cerita numerasi itu perlu pendekatan yang menyeluruh baik dari segi bahasa, logika matematika, strategi belajar hingga lingkungan belajar.*
- P : Apakah ada hubungan antara motivasi belajar siswa dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal cerita numerasi?*
- Guru : Hubungan motivasi belajar siswa dengan kemampuan siswa jelas ada karena saling mempengaruhi, yang artinya motivasi itu akan meningkatkan ketekunan dan daya juang, selain itu motivasi juga mempengaruhi sikap terhadap matematika. Misalnya rendahnya motivasi akan berdampak ada usaha belajar siswa.*
- P : Apa yang bapak/ibu harapkan dari sekolah atau pihak lain misalnya, materi pembelajaran atau pelatihan untuk membantu bapak/ibu dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal cerita numerasi?*
- Guru : Yang kami harapkan dari sekolah atau pihak lain guna untuk mengatasi kesulitan bagi siswa dalam memahami soal cerita yaitu perlunya pelatihan bagi guru-guru untuk lebih mematangkan materi tentang numerasi. Selain itu guru juga mengharapkan pihak sekolah*

agar menyediakan media-media ajar tentang matematika sehingga di saat ada pembelajaran berhitung atau dalam bentuk abstrak itu dengan menggunakan media ajar supaya siswa lebih mudah memahami materi yang di sampaikan. Selain dari pihak sekolah, kami juga berharap adanya dorongan dari orang tua terhadap siswa agar siswa lebih giat belajar di uar dari jam sekolah.

Dari hasil yang telah didapatkan secara keseluruhan, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan saat menyelesaikan soal naratif, bahkan hampir semua siswa kelas V SDN 11 Blangpidie menemui kendala ketika menyelesaikan soal naratif. Banyak murid tergesa-gesa saat mengerjakannya yang di berikan sehingga kurang cermat dalam memahami soal.(Program & Pendidikan, 2021) mengatakan bahwa jawaban siswa yang salah merupakan salah satu akibat dari ketidaktelitian siswa dalam mengerjakan soal cerita pelajaran matematika. Kecermatan sangat menentukan performa akademik. Faktor penyebab kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal naratif adalah keterampilan dalam membaca soal masih rendah. (Hadi Saputra et al., 2021) mengatakan bahwa kemampuan membaca tidak hanya diaplikasikan siswa tidak hanya dalam pelajaran Bahasa Indonesia, namun juga pada pelajaran lain seperti matematika juga membutuhkan kemampuan membaca yang memadai. Selain itu juga masih banyak kesulitan seperti susah menafsirkan maksud dari soal cerita, kesulitan dalam memecahkan masalah, dan kesulitan dalam berhitung. Berlandaskan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sejumlah besar murid mengalami hambatan dalam proses belajar pada.

Selain dari siswa, hasil penelitian ini juga di dapatkan dari hasil wawancara wali kelas V baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Di samping itu, untuk rmemahami informasi tentang kontekstual sehingga siswa kurang memahami cara mengubah soal cerita kedalam bentuk matematika, penalaran logika matematika lemah, kesalahan dalam perhitungan, dan kurangnya latihan dalam strategi pemecahan masalah. Adapun penyebabnya yaitu kurangnya minat siswa untuk belajar, kurangnya kesadaran dari diri siswa beserta dorongan dari orang tua untuk memotivasi siswa dalam proses belajar baik itu di cepat merasa jenuh dengan isi pembelajaran dari pengajar mengatasi kesulitan belajar siswa harus adanya vasilitas yang cukup dari sekolah agar pembelajaran lebih mudah dan membuat siswa lebih termotivasi dan tidak bahwa sejumlah pelajar masih menghadapi hambatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan, peneliti menyimpulkan yang disajikan sebagai soal naratif dalam topik memahami soal numerasi topik pecahan, sebagaimana terlihat dari nilai yang operasi hitung pecahan, hal ini dapat dilihat dari skor yang didapatkan oleh siswa kelas V SDN 11 Blangpidie setelah mengerjakan soal tes yang telah diberikan. Dari hasil wawancara siswa dan guru peneliti juga menemukan beberapa faktor hambatan pelajar dalam mengerjakan soal evaluasi yang telah berikan antara lain adalah susah menafsirkan maksud dari soal cerita, hambatan dalam menyelesaikan masalah serta keterbatasan berhitung, yang terjadi akibat rendahnya semangat belajar dan mengulang materi yang telah diberikan oleh guru.

5. REFERENSI

- Apriani Syihabuddin, S. (2020). Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif. In *Syahna Apriani Syihabuddin*.
- Dwidarti, U., Lygia Mampouw, H., & Setyadi, D. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Himpunan. *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika P-ISSN*, 03(02), 315–322.
- Gunawan, A. (2017). Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 59 KOTA BENGKULU. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1–10.
- Hadi Saputra, H., Setiawan, H., & Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P. (2021). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. In *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 1, Issue 2). <https://jurnal.educ3.org/index.php>

- Jumramiatun, S., & Mikrayanti. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pokok Bahasan Program Linear. *SUPERMAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 45–62. <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/SM/article/view/470>
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.
- Malasari, N., Arif Rahman Hakim, D., & Pusat, J. (2017). Pengembangan Media Belajar Pada Operasi Hitung Untuk Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 3, 11–22. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/>
- Maulida, M. A., Affandi, L. H., Rosyidah, A. N. K., Oktaviyanti, I., Erfan, M., & Hamdani, I. (2021). Profil Wawasan Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Numerasi Berbasis Level. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), 619–630. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.619-630>
- Nurlaili, S., Hartatik, S., Akhwani, A., & Taufiq, M. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Malongka (Mari Lompat Angka) dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended Materi Operasi Bilangan Kelas II SD. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 577–592. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.269>
- Panjaitan, S. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran BBM (Berfikir, Berbicara, Menulis) Untuk Meningkatkan Aktivitas Mahasiswa di Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas HKBP NOMMENSEN T. A.2016/2017. *JURNAL Suluh Pendidikan FKIP-UHN*, 4(VOLUME-4, Edisi-1, Maret 2017), 99–109.
- Program, J., & Pendidikan, S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia Abstrak Pendahuluan Pentingnya ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap pelajaran lebih cepa. 10(3), 1611–1622.
- Rahmawati, A. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berbasis Pembelajaran Pemecahan Masalah Kelas V SD NEGERI GEBANGSARI 03. In *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika (JPPM)* (Issue 2).
- Ramadhani, V. D., Roebyanto, G., Umayaroh, S., Guru, P., Dasar, S., & Malang, U. N. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V Pada Materi Geometri Ditinjau Dari Gaya Kognitif. 28(2), 21–31.
- Ramdhani, F. G., & Purnomo, H. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memahami Soal Cerita Matematika Kelas V Sd Negeri 1 Bendungan. *Wahana Sekolah Dasar*, 31(2), 142. <https://doi.org/10.17977/um035v31i22023p142-151>
- Stit, Y. S., & Nusantara, P. (2020). Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Media Berhitung di Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. In *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* (Vol. 2, Issue 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. researchgate.net.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Mtematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3, 534–540.
- Wahyu Nengsih, L., & Sa, C. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar dengan Gaya Kognitif Field Dependent. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>